

## PERLAWANAN ATAS RELASI KUASA DALAM NOVEL *EVERNA: RAJNI SARI* KARYA ANDRY CHANG (KAJIAN MICHEL FOUCAULT)

**Dewi Novitasari**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dewi.19022@mhs.unesa.ac.id](mailto:dewi.19022@mhs.unesa.ac.id)

**Ririe Rengganis**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ririerengganis@unesa.ac.id](mailto:ririerengganis@unesa.ac.id)

### Abstrak

Karya sastra merupakan sebuah tiruan dari realitas, sehingga karya sastra seringkali menghadirkan fenomena kehidupan berupa masalah-masalah sosial, salah satunya terjadinya praktik relasi kuasa. Dalam penelitian ini, masalah yang akan diangkat yaitu perlawanan atas relasi kuasa dalam novel *Everna: Rajni Sari* karya Andry Chang. Novel ini menghadirkan perlawanan atas relasi kuasa yang ditunjukkan oleh tokoh Lastika dan Rajni Sari. Perlawanan yang ditunjukkan yaitu berupa perlawanan terhadap relasi antara anak dan orangtua yaitu antara Calon Arang dengan Rajni Sari, serta perlawanan yang dilakukan oleh Lastika terhadap kekuasaan Raja Marakata dan budaya bias gender pada masa itu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi kuasa yang terdapat dalam novel *Everna: Rajni Sari* karya Andry chang serta mendeskripsikan perlawanan atas relasi kuasa yang terdapat dalam novel *Everna: Rajni Sari* karya Andry Chang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menggunakan teks dalam novel *Everna: Rajni Sari* sebagai data utama, sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan mimetik karena membandingkan data dalam novel dengan data realitas yang ditemukan pada artikel, buku, atau dokumen lain yang mendukung masalah penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk relasi kuasa dalam novel *Everna: Rajni Sari* karya Andry Chang yaitu berupa relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Bentuk relasi kuasa atas pikiran berupa dominasi pikiran, stigma dan kontrol pikiran. (2) terdapat perlawanan atas relasi kuasa yaitu berupa perlawanan terhadap relasi orangtua dan anak, serta perlawanan terhadap pemikiran berupa pemberontakan pada budaya patriarki.

**Kata kunci:** relasi kuasa, pikiran, tubuh, perlawanan

### Abstract

*Literary works are an imitation of reality, so literary works often present life phenomena in the form of social problems, one of which is the practice of power relations. In this research, the problem that will be raised is the resistance to power relations in the novel Everna: Rajni Sari by Andry Chang. This novel presents resistance to power relations shown by the characters Lastika and Rajni Sari. The resistance shown is in the form of resistance to the relationship between children and parents, namely between Calon Arang and Rajni Sari, as well as the resistance carried out by Lastika against the power of King Marakata and the gender-biased culture at that time. The purpose of this study is to describe the forms of power relations contained in the novel Everna: Rajni Sari by Andry chang and describe the resistance to power relations contained in the novel Everna: Rajni Sari by Andry Chang. This research is a qualitative research because it uses the text in the novel Everna: Rajni Sari as the main data, while the approach used is the mimetic approach because it compares the data in the novel with the reality data found in articles, books, or other documents that support the research problem. The results of this study show that: (1) the form of power relations in the novel Everna: Rajni Sari by Andry Chang is in the form of power relations over the mind and power relations over the body. The form of power relations over the mind is in the form of mind domination, stigma and mind control. (2) There is resistance to power relations in the form of resistance to the relationship between parents and children, and resistance to thought in the form of rebellion against patriarchal culture.*

**Keywords:** power relations, minds, bodies, resistance

## PENDAHULUAN

Sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang dekat dan saling berkaitan. Darma (2019:44) menyebutkan bahwa sastra pada hakikatnya merupakan sebuah *mimesis*, yakni tiruan dari sebuah Realitas. Hal ini memberi pengertian bahwa sastra merupakan rekaan dari aktivitas dan pengalaman yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Wellek dan Warren (2016:98) juga menyebutkan bahwa sastra memberikan gambaran tentang kehidupan dan sebagian besar berasal dari kenyataan. Pendapat ini mendukung pernyataan bahwa sastra merupakan sebuah realitas dalam masyarakat dan muncul dari berbagai fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra sering kali menghadirkan berbagai masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, salah satunya terkait terjadinya praktik-praktik kekuasaan.

Karya sastra sebagai sebuah rekaman fakta-fakta yang terjadi dalam sosial masyarakat menghadirkan permasalahan-permasalahan sosial dari berbagai sisi baik ekonomi, budaya, politik, pendidikan, dan lain sebagainya. Kehadiran fenomena-fenomena sosial yang dituangkan dalam sebuah karya sastra membuat sebuah karya sastra semakin erat kedekatannya dengan realitas. Dalam penelitian ini, fenomena yang akan diangkat yaitu karya sastra sebagai wujud nyata dari masalah sosial yang di dalamnya terdapat unsur-unsur relasi kuasa yang hadir di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu karya sastra yang mencerminkan realitas masyarakat yaitu novel *Everna: Rajni Sari* karya Andry Chang yang bercerita tentang kehidupan sebuah planet yang mirip dengan bumi yang disebut Terra Everna. Novel ini berkisah tentang Kerajaan Rainusa, sebuah kerajaan di Antapada yang di bumi bisa disebut sebagai Nusantara.

Dalam novel *Everna: Rajni Sari* tokoh Lastika yang juga merupakan seorang Calon Arang memiliki ambisi besar untuk menguasai Kerajaan Rainusa. Namun, karena cara kekerasan yang ia lakukan tidak berhasil, akhirnya ia menggunakan taktik licik untuk menguasai kerajaan, salah satunya dengan menjadi selir di Kerajaan Rainusa. Rajni Sari, anak dari Lastika dengan Raja pun harus ikut serta dengan rencananya. Sejak kecil, Rajni Sari dipaksa menjadi sosok yang patuh dengan aturan kerajaan demi mengambil hati ayahnya. Aturan-aturan kerajaan dan tradisi dalam novel ini juga memengaruhi sistem relasi kuasa yang dibawa oleh para tokohnya. Novel ini membawa bentuk perlawanan terhadap relasi kuasa.

Rajni Sari sebagai anak dari Calon Arang sekaligus sebagai pewaris kekuatan Rangda melawan kuasa atas ibunya yang menginginkannya untuk menjadi penerus ratu ilmu hitam. Perlawanan atas kuasa yang

dilakukan oleh Sari ini kemudian menimbulkan masalah-masalah lain dalam novel ini. Perlawanan-perlawanan semacam ini juga banyak terjadi dalam realitas masyarakat meskipun terkadang juga tidak disadari.

Dalam novel ini, Calon Arang melakukan pemberontakan dan bertarung dengan Barong untuk merebut kekuasaan Kerajaan Rainusa. Hal ini menunjukkan bahwa Calon Arang telah melakukan perlawanan terhadap penguasa dengan berusaha merebut kekuasaan Raja Marakata. Pemberontakan ini juga merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang memandang posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk relasi kuasa dalam novel *Everna: Rajni Sari* karya Andry Chang dan perlawanan atas relasi kuasa dalam novel *Everna: Rajni Sari* karya Andry Chang. Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, dilakukan oleh Ulil Azmi Arifudin (2019) dengan judul "Relasi Kuasa dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto (Kajian Michel Foucault)". Hasilnya, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam novel *Canting* terdapat dua bentuk relasi kuasa yaitu relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa adanya relasi kuasa yang dilakukan berdampak terhadap empat representasi kuasa yaitu budaya, agama, negara, dan lembaga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, sedangkan yang akan dilakukan ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan mimetik. Selain itu, penelitian ini tidak meneliti tentang bentuk perlawanan terhadap relasi kuasanya.

*Kedua*, penelitian oleh Astutik (2020) dengan judul penelitian "Relasi Kuasa Perempuan dalam Film *Hidden Figures* (Kajian Michel Foucault)". Hasilnya, Astutik menuturkan bahwa pada film *Hidden Figures*, bentuk relasi kuasa atas pikiran dapat memanipulasi pemikiran, stigmatisasi, dominasi, serta kontrol pikiran seseorang. Bentuk pemikiran ini dapat disebarkan melalui budaya, lembaga, dan negara. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu pada sumber data penelitiannya. Astutik menggunakan film sebagai sumber data penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan novel sebagai sumber data penelitian.

Foucault (2017:122) menyebutkan bahwa kekuasaan tidak akan berjalan tanpa adanya wacana kebenaran. Dalam hal ini, masyarakat menjadi sasaran dari produksi kebenaran dan kekuasaan tidak akan berjalan tanpa produksi kebenaran. Salah satu hasil dari produksi kebenaran yaitu hubungan yang menunjukkan satu orang

lebih berkuasa dibanding orang lain dan lebih dianggap benar. Hal ini bisa terjadi karena ada faktor struktur identitas yang memengaruhi. Contohnya yaitu hubungan antara orangtua dan anak bahwa anak selalu hormat kepada orangtua. Wacana ini termasuk norma-norma dalam masyarakat. Hal ini juga termasuk dalam produk kebenaran bahwa seorang anak percaya bahwa orangtuanya lebih benar karena lebih mengalami banyak pengalaman dan secara usia tua hidup lebih lama daripada anak sehingga dianggap lebih benar.

Relasi Kuasa oleh Foucault (2017) merupakan hubungan-hubungan kekuasaan yang saling berkaitan dengan jenis-jenis hubungan lain (produksi, kekerabatan, keluarga, seksualitas). Dalam kajian Michel Foucault, terdapat dua bentuk relasi kuasa yaitu

#### 1. Relasi kuasa atas pikiran

Foucault (dalam Jones, 2016:179) mengatakan bahwa sebutan wacana biasa ia gunakan untuk menjelaskan cara berpikir dan melakukan tindakan yang berdasarkan pengetahuan. Eriyanto (dalam Priyanto, 2007:187) selanjutnya juga menjelaskan bahwa wacana ini berada dalam pikiran individu serta secara halus menjadi pandangan seseorang dalam berpikir dan bertindak sehingga wacana hidup menjadi bagian dari seseorang tersebut dan mengatur tindakan dan tingkah laku. Penjelasan ini dapat memberikan gambaran bahwa kekuasaan hadir mengatur tindakan seseorang melalui cara-cara halus yang melekat dalam alam pikiran. Wacana ini juga menunjukkan bahwa kekuasaan melekat dalam diri manusia dan tidak dapat dipisahkan karena wacana bekerja secara halus dan terus menerus sehingga membentuk suatu pemikiran yang akan selalu melekat dalam diri manusia.

#### 2. Relasi kuasa atas tubuh

Terdapat dua bentuk relasi kuasa atas tubuh, yakni yang pertama adalah aturan-aturan tubuh individu yang mengatur seksualitas kemudian disebut dengan politik anatomo. Sedangkan yang kedua adalah bio-politik. Bio-politik merupakan pengaturan tubuh secara sosial yang memberikan berbagai aturan kesehatan dan keamanan atau berbagai aturan yang mengatur gerakan fisik di seputar kota.

### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teks dalam novel *Everna: Rajni Sari* sebagai data utama. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini dilakukan dengan memberikan penghayatan dan perhatian pada pembacaan data-data penelitian untuk menafsirkan data-data yakni novel *Everna: Rajni Sari* Karya Andry Chang. Jenis pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan mimetik. Pendekatan ini dipilih karena

peristiwa yang menjadi masalah dalam novel *Everna: Rajni Sari* karya Andry Chang juga terdapat dalam kehidupan masyarakat di dunia nyata. Hal ini sejalan dengan yang telah dipaparkan oleh Abrams (dalam Siswanto, 2013:173) bahwa pendekatan mimetik adalah sebuah pendekatan dalam kajian sastra yang titikberat kajiannya yaitu berada pada hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra serta memandang karya sastra sebagai tiruan dari sebuah kenyataan. Artinya, pendekatan mimetik beranggapan bahwa karya sastra adalah tiruan fakta yang terjadi di dunia nyata. Sumber data pada penelitian ini adalah novel berjudul *Everna: Rajni Sari* Karya Andry Chang dengan memberikan data penelitian berupa satuan sintaksis yang memuat masalah penelitian. Sedangkan data yang digunakan yaitu unit-unit teks berupa satuan sintaksis yang mendukung masalah penelitian dalam novel *Everna: Rajni Sari* Karya Andry Chang.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode ini dikerjakan dengan cara studi kebahasaan dan dokumentasi. Dengan demikian, metode studi pustaka mengumpulkan informasi dengan cara melakukan pencarian terhadap bukti-bukti. Bukti-bukti yang dimaksud dalam studi pustaka ini dapat berupa gambar, dokumen tertulis, maupun dokumen elektronik yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yakni mendeskripsikan makna pada data penelitian yang telah dikumpulkan sebelumnya. Teknik penelitian ini menggunakan tabel klasifikasi data sebagai instrumen penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Bentuk relasi kuasa dalam novel *Everna: Rajni Sari* karya Andry Chang**

##### 1. Relasi kuasa atas pikiran

Dalam novel *Everna: Rajni Sari* karya Andry Chang terdapat bentuk relasi kuasa atas pikiran. Dalam novel ini, relasi kuasa disebarkan melalui pemikiran yang melekat dalam masing-masing individu.

“Tidak! Biar ini jadi urusan kami. Nyawa sri Ratu lebih penting daripada nyawa kami! Kau adalah harapan terakhir, pemersatu persaudaraan kita! Jangan sia-siakan pengorbanan kami!” (Chang, 2020:13)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa saudari-saudari Calon Arang mengorbankan diri mereka untuk melindungi Ratu ilmu hitam, yakni Calon Arang. Mereka menganggap bahwa nyawa Calon Arang lebih penting karena Calon Arang dianggap sebagai pemersatu persaudaraan dan dapat memenuhi harapan dari kaum

Leak. Adanya wacana bahwa nyawa seorang Ratu lebih penting dan dianggap lebih berharga juga menunjukkan adanya relasi kuasa atas pikiran yang hadir melalui stigma yang dimiliki oleh individu.

“Pada malam hari dirinya memerintah para muridnya yang bisa berubah menjadi Leak. Ia memerintahkan para Leak ini menyebarkan wabah mematikan yang sulit disembuhkan dan bisa membunuh siapa saja.” (Katadata, 2022)

Dalam kutipan data artikel online tersebut, Calon Arang mengajak murid-muridnya untuk menyebarkan penyakit. Hal ini merupakan bukti bahwa relasi kuasa atas pikiran ada melalui pemikiran bahwa seorang murid harus patuh terhadap gurunya. Hal ini terjadi karena posisi Guru dianggap lebih tinggi daripada seorang murid. Oleh karena itu, Guru dianggap sebagai seorang yang pantas untuk dihormati dan dipatuhi.

“Tiba-tiba ia menangis, menjatuhkan diri, berlutut, lalu mohon ampun di hadapan para dewata.” (Chang, 2020:6)

“Kumohon, Sang Mahesa! Terimalah nyawaku dan redakanlah murkamu!” (Chang, 2020:11)

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Calon Arang Sangat menyesali perbuatannya. Calon Arang yang melawan Barong tiba-tiba menangis dan merasa menyesal atas kesalahannya. Ia pun menjatuhkan diri dan memohon ampun kepada para Dewata. Namun, setelah itu kekuatan Rangda segera merasuki tubuhnya lagi hingga Rangda kembali menatap Barong dengan mata penuh kebencian. Mereka pun berperang lagi. Novel *Everna: Rajni Sari* menunjukkan bahwa relasi kuasa terhadap pikiran disebarkan melalui agama yaitu kepercayaan bahwa seorang berbuat dosa harus memohon ampun kepada tuhan.

“Kerajaan Bali menganut agama Hindu, Buddha, dan Animisme. Pada perkembangannya, masyarakat Bali melakukan akulturasi kepercayaan Hindu-Buddha dan Animisme. Akulturasi antara Hindu-Buddha dan Animisme di kerajaan Bali dapat terlihat melalui bangunan-bangunan pura kuno yang mirip seperti punden berundak. Selain itu, kepercayaan tentang dewa-dewa gunung, hutan dan laut yang berasal dari zaman sebelum Hindu juga masih dianut oleh masyarakat kerajaan Bali pada masa tersebut.” (Kompas, 2020)

Kutipan pada artikel online tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa atas pikiran yang disebarkan melalui agama. Wacana ini menunjukkan adanya dominasi pikiran melalui agama bahwa

masyarakat mempercayai agama sebagai penuntun kehidupan.

“Meski Lastika bukan keturunan bangsawan, sang Ratu akhirnya menyetujui pernikahan itu dengan satu syarat: Lastika tidak boleh diangkat menjadi permaisuri selamanya.” (Chang, 2020:15)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ratu Ajnadewi, ibu dari Raja Marakata akhirnya memberi restu untuk menikahi Lastika dengan syarat Lastika tidak boleh menjadi permaisuri selamanya. Dalam aturan kerajaan, seharusnya istri pertama Raja akan diangkat sebagai permaisuri. Namun, Ratu Ajnadewi berpikiran bahwa perempuan yang bukan dari keturunan bangsawan tidak boleh dijadikan permaisuri. Wacana ini akhirnya membuat istri pertama Raja malah menjadi seorang selir, bukan seorang permaisuri. Gagasan ini disebarkan melalui institusi Kerajaan yang kemudian menghasilkan stigma bahwa seorang Raja seharusnya menikah dengan perempuan keturunan bangsawan.

“Pada zaman Kerajaan, perkawinan wangsa merupakan perkawinan yang dilarang dalam masyarakat Hindu-Bali, Namun, berbeda dengan keputusan DPRD 11 tentang perkawinan kasta yang telah dilarang secara hukum sejak tahun 1951. Perkawinan antara beda kasta secara hukum tidak lagi dianggap sebagai larangan.” (Kompasiana, 2022)

Bukti kutipan pada artikel online tersebut menunjukkan bahwa pada masa kerajaan, perkawinan dengan berbeda kasta memang merupakan perkawinan yang dilarang oleh masyarakat Hindu Bali. Wacana ini menunjukkan adanya relasi kuasa atas pikiran yang disebarkan melalui adat bahwa pernikahan harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki kasta yang sama.

“Walau tak secantik Lastika, Ratna memiliki aura bangsawan sekaligus kuasa atas semua perempuan dan abdi istana. Segala titahnya adalah hukum bagi lingkungan ini.” (Chang, 2020:17)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Ratna memiliki aura bangsawan yang menonjol meskipun ia tak lebih cantik dari Lastika. Kutipan ini menunjukkan adanya kuasa melalui pikiran bahwa segala yang diucapkan permaisuri Ratna dianggap sebagai hukum bagi masyarakat di lingkungan kerajaan. Dalam hal ini wacana kuasa melalui pikiran ada melalui politik-ideologi yang kemudian menghasilkan stigma bahwa seorang titah seorang permaisuri selalu dijadikan hukum bagi masyarakat kerajaan.

“Raja Udayana memerintah di Kerajaan Bali antara 989 hingga 1011 didampingi permaisurinya Mahendradatta atau Gunapriya Dharmapanti.” (Kompas, 2022)

Data pada artikel online tersebut menunjukkan ketika permaisuri Mahendradatta membantu Raja Udayana dalam memerintah Kerajaan Bali. Hal ini menunjukkan adanya gagasan bahwa posisi permaisuri sama tingginya dengan posisi Raja. Maka masyarakat pada masa itu juga patuh pada perintah permaisuri. Hal ini menunjukkan adanya dominasi pikiran melalui politik-ideologi.

“ya, andai aku lahir sebagai anak laki-laki, kita tak akan menderita dan terhina seperti ini.” (Chang, 2020:19)

“Ya, kebanyakan perempuan memang merasa kurang beruntung, hidup bagai hamba sahaya dalam masyarakat yang menganut budaya garis keturunan lelaki ini,” kata Lastika.. (Chang, 2020:19)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kerajaan Rainusa merupakan masyarakat yang menganut garis keturunan lelaki. Wacana kekuasaan dalam hal ini ditunjukkan melalui manipulasi pikiran terhadap budaya gender tentang perbedaan derajat laki-laki dan perempuan. Dalam cerita ini terdapat pemikiran bahwa kaum lelaki dianggap lebih berharga dan dianggap lebih berkuasa dibandingkan dengan kaum perempuan.

“Hukum adat Bali masih sangat kontras dengan ketidaksetaraan gender yang di mana kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi dari perempuan. Contoh yang sering dijumpai adalah peran ganda sebagai perempuan Bali yang sering dituntut untuk bisa berbagai hal yang tentu saja memberatkan perempuan terlebih lagi apabila perempuan yang sudah menikah.” (Kompasiana, 2023)

Data kutipan pada artikel online tersebut menunjukkan bahwa hukum adat Bali memandang derajat kaum laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat relasi kuasa atas pikiran yang disebarkan melalui budaya gender dalam hukum adat masyarakat Bali.

“Tari Pendet adalah tari penyambutan bagi dua Mahadewa, Sang Mahesa dan Sang Srisari yang turun ke dunia dan menata Rainusa sebagai tanah suci di Antapada.” (Chang, 2020:22)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kuasa atas pikiran dengan adanya gagasan bahwa Dewa akan turun ke dunia dan menata Rainusa sebagai tanah suci di Antapada. Oleh karena itu, masyarakat Rainusia

mengadakan pertunjukan Tari Pendet sebagai bentuk penyambutan bagi Dewa yang akan turun ke dunia, yaitu Sang Mahesa dan Sang Srisari.

“Tari Pendet melambangkan penyambutan atas turunnya para dewa ke alam dunia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, para seniman Bali mengubah tujuan Tari Pendet menjadi ucapan selamat datang yang mengandung anasir yang sakral dan religius.” (Detik, 2022)

Data pada artikel online tersebut menunjukkan bahwa Tari Pendet merupakan tarian yang menggambarkan penyambutan kepada para Dewa yang turun ke dunia. Wacana ini menunjukkan bahwa dominasi pikiran hadir melalui budaya yakni upacara adat untuk menyambut Dewa yang turun ke dunia.

## 2. Relasi Kuasa atas Tubuh

### a. Tubuh Sosial

Dalam novel Everna: Rajni Sari karya Andry Chang terdapat relasi kuasa atas tubuh sosial yaitu berupa kontrol sosial atas daerah tertentu dan akan melindungi wilayahnya dari segala bentuk ancaman.

“Tugasku adalah melindungi rakyat Rainusa dari bencana. Pertarungan kita bisa saja memicu meletusnya Idharma. Itu sama saja dengan kau mengerahkan pasukan langsung ke Danurah, ibu kota Kerajaan Rainusa”. (Chang, 2020:3)

Kutipan tersebut menunjukkan ketika tokoh Barong, Sang Singa Suci Dewata yang merupakan pelindung Tanah Rainusa bertarung dengan kekuatan Rangda. Kontrol sosial ditunjukkan oleh Barong sebagai sosok yang berkuasa di wilayah Rainusa dengan sekuat tenaga menjaga wilayahnya agar tidak jatuh ke tangan para penyihir.

“Selama berkuasa, Marakata Pangkaja dikenal sebagai raja yang melindungi dan memerhatikan rakyatnya.” (Kompas, 2021)

Data kutipan yang terdapat dalam artikel online ini menunjukkan bahwa Marakata Pangkaja sebagai Raja dari Kerajaan Bali telah memerintah Kerajaan dengan baik yaitu dengan melindungi rakyatnya. Dalam hal ini relasi kontrol sosial dilakukan oleh penguasa untuk melindungi rakyat dan membuat rakyatnya merasa aman.

“Di sepanjang jalan para lelaki dan perempuan mengenakan songket, pakaian khas Rainusa yang penuh warna. Para perempuan menjunjung buah-buahan dan bunga-bunga yang disusun tinggi dalam keranjang.” (Chang, 2020:26)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa songket merupakan pakaian khas Rainusa. Masyarakat

mengenakan songket untuk merayakan Hari Galungan. Tubuh sosial dalam hal ini mengatur cara berpakaian masyarakat Rainusa yaitu dengan menggunakan songket ketika perayaan Hari Galungan. Cara berpakaian ini menunjukkan asal daerah tertentu.

“Songket Beratan memiliki fungsi keagamaan yakni sebagai pakaian yang digunakan dalam upacara keagamaan. Fungsi sosial budaya, kain tenun songket dapat dipergunakan untuk menyama braya (ikatan persaudaraan atau persahabatan).” (Kemendikbud, 2018)

Data kutipan pada artikel online tersebut menunjukkan bahwa kain songket biasa digunakan untuk upacara keagamaan. Dalam hal ini tubuh sosial mengatur cara berpakaian masyarakat untuk menunjukkan ciri khasnya.

“Sang Wali Negeri menyela, “Aku belum selesai. Tiga bulan dari sekarang, kenakan upeti dua kali lipat kepada desa itu untuk menutup kekurangan upeti tiga bulan sebelumnya.”” (Chang, 2020:39)

“Lancang! Raja sudah menjadi mendiang dan aku memperbaiki aturan-aturannya yang keliru! Karena itulah rakyat jadi lembek dan manja! Sekali lagi kau menyanggah keputusanku, kepalamu yang akan melayang! Pergi dan laksanakan titahku!” (Chang, 2020:39)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kontrol sosial dilakukan oleh penguasa agar sesuai dengan tatanan yang telah dibuat. Sebelum meninggal, Raja Marakata memberikan Lastika jabatan sebagai Wali Negeri sementara untuk memerintah Rainusa dan membimbing Putra Mahkota Ardani sampai Ardani cukup matang untuk menggantikan Raja Marakata. Namun, dalam novel ini Lastika mengubah aturan yang sebelumnya telah dibuat oleh Raja. Kontrol sosial terhadap masyarakat dengan memaksa masyarakat taat membayar upeti setiap bulannya tanpa toleransi. Bahkan, pegawai kerajaan yang berani menentang pun akan mendapat hukuman. Penundukan dilakukan oleh penguasa untuk mencapai kepatuhan, hal ini menunjukkan adanya relasi kuasa atas tubuh sosial.

“Perbedaannya adalah upeti diberikan kepada raja, dan sebagai imbal baliknya maka masyarakat mendapat jaminan keamanan dan ketertiban dari raja. Pada saat itu, raja dianggap sebagai wakil Tuhan dan apa yang terjadi di masyarakat dianggap dipengaruhi oleh raja.” (detik, 2020)

Data kutipan pada artikel online tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pada masyarakat Kerajaan diwajibkan untuk membayar upeti kepada Raja. Upeti ini merupakan bentuk upah yang diberikan kepada

pihak Kerajaan. Dalam hal ini kontrol sosial dilakukan oleh penguasa kepada rakyatnya agar patuh dengan memberikan aturan-aturan tertentu.

“Tiga lelaki masuk lewat pintu. Saat sosok ketiganya sudah jelas terlihat, Sari terkejut bukan kepalang. Ternyata mereka adalah Hulubalang Paraya, Mpu Bhadara, dan Raja Madangkara sendiri, Airlangga.” (Chang, 2020:47)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kerjasama antara Raja Airlangga dengan para pegawai istana. Dalam novel ini, Raja Airlangga mengajak Mpu Bhadara dan Hulubalang Paraya untuk mendatangi Sari di dalam penjara istana. Mereka bekerjasama untuk menjaga pertahanan istana. Sari sebagai anak Calon Arang ditahan karena dianggap juga membahayakan Kerajaan. Hal ini merupakan bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial yang dilakukan penguasa sebagai upaya untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya.

“Raja merupakan pimpinan tertinggi kerajaan Bali. Dalam menjalankan pemerintahannya, raja dibantu oleh badan penasehat pusat yang disebut dengan Panglapan.” (Kompas, 2020)

Data dalam artikel online tersebut menunjukkan bahwa Raja selalu dibantu oleh badan penasehat dalam memusyawarahkan hal-hal penting demi kemajuan kerajaan dan kemakmuran masyarakat. Hal ini merupakan salah satu relasi kuasa atas tubuh sosial bahwa penguasa selalu mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya melalui peraturan.

“Bhadara menjawab, “kita punya tentara dan strategi. Kita bisa mendayagunakan akal budi untuk mengatasi strategi para Leak itu. Tambahan pula, ada pasukan Kecak yang jelas bisa membantu kita dengan kekuatan gaib mereka.”” (Chang, 2020:156)

Kutipan tersebut menunjukkan ketika Raja Airlangga menyusun rencana bersama dengan para penasihat Kerajaan untuk menghadapi serangan Calon Arang dan pasukannya. Kontrol sosial dilakukan kepada para tentara kerajaan untuk bersama melindungi wilayah Kerajaan Rainusa. Wacana kekuasaan dengan kontrol sosial hadir melalui militer kerajaan yaitu tentara kerajaan ditugaskan untuk bersama melindungi Rainusa dari serangan Calon Arang.

“Bersabdalah Sri Baginda, “Hai rakyat dan tentaraku, bunuhlah Calon Arang dengan diam-diam, tetapi jangan sendiri, bawalah tentara.”” (Poerbatjaraka, 2010: 21)

Data kutipan tersebut menunjukkan ketika Raja Airlangga meminta bantuan untuk membunuh Calon Arang. Raja Airlangga sebagai penguasa pada saat itu

berusaha untuk mempertahankan rakyatnya dari ancaman Calon Arang. Dalam hal ini, kontrol sosial dilakukan oleh penguasa melalui kekuatan militer yaitu dengan membawa tentara untuk membunuh Calon Arang. Hal ini dilakukan untuk melindungi wilayahnya dari segala hal yang membahayakan.

#### **b. Tubuh Individu**

Dalam Novel Everna: Rajni Sari terdapat relasi kuasa atas tubuh Individu yang disebarakan melalui kontrol individu. Raja Marakata sebagai seorang ayah sekaligus sebagai pemimpin kerajaan memiliki kuasa penuh atas segala hal yang ada di wilayah Kerajaan Rainusa. Sedangkan Sari dan Ardani sebagai anak harus menghormati orangtuanya.

“...kali ini kau keberi ampunan. Kalau kudengar kau bersikap keterlaluhan lagi pada adikmu, pengasingan dari istana pasti akan menimpa kau dan ibumu. Ingat itu anakku” (Chang, 2020:23)

Kutipan tersebut menunjukkan ketika selesai mempersembahkan Tari Pendet, Raja Marakata sebagai ayah menasehati Sari agar tidak bersikap keterlaluhan terhadap adiknya, Ardani. Hal ini termasuk relasi kuasa terhadap tubuh individu yang dilakukan oleh ayah terhadap anaknya.

“Terkadang, orangtua berada dalam situasi marah ketika anak menolak untuk mendengarkan. Selain itu, ketidakpatuhan menempatkan anak dalam bahaya yang mungkin tidak mampu ia tangani. Karena alasan ini, orangtua dapat menganggap sikap tidak menurut sebagai perilaku buruk dan perlu mencoba mendisiplinkan anak.” (Halodoc, 2020)

Data kutipan pada artikel online tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan nyata, orangtua seringkali menganggap anak yang tidak patuh pada orangtua adalah anak yang nakal. Hal ini menyebabkan banyak orangtua memaksakan kehendak agar anaknya patuh. Wacana ini menunjukkan adanya kontrol individu yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya agar sang anak patuh.

“Sari sendiri tak ambil pusing karena setiap hari dia disibukkan dengan latihan menari, belajar memasak di dapur istana, dan bergurau dengan Jaka, teman barunya.” (Chang, 2020:34)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sari kehilangan kontrol atas dirinya. Sebagai perempuan, Sari terpaksa harus mengikuti aturan kerajaan dengan belajar menari dan memasak. Hal ini merupakan bentuk relasi kuasa atas tubuh individu.

“Anak mungkin tidak menyadari bahwa dirinya telah terlalu lelah menjalani rutinitas tersebut. Tetapi tanda-tanda kelelahan tersebut dapat tampak pada diri anak melalui perubahan suasana dan gangguan tidur.” (DetikHealth, 2012)

Data kutipan pada artikel online tersebut menunjukkan bahwa perubahan suasana dan gangguan tidur merupakan salah satu tanda bahwa sang anak kelelahan. Namun, banyak orangtua yang memaksakan anaknya untuk mengikuti banyak aktivitas seperti belajar, membantu orangtua, serta les. Hal ini menunjukkan adanya kontrol individu yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak.

“tiba-tiba ia berubah wujud menjadi ular naga raksasa dan menelan kepala desa bulat-bulat. Saat itu pula ia menyatakan diri sebagai pemimpin baru Hutan Usangha. Semua Manawa dan Wanara menjadi budaknya. Yang menentang akan bernasib sama seperti kepala desa, berakhir dalam perut Taksaka.” (Chang, 2020:75)

Kutipan tersebut menunjukkan ketika Taksaka yang sedang menemui kepala Desa Wanara dengan wujud manusia biasa dengan nama Rai. Namun, tiba-tiba Rai berubah wujud menjadi seekor naga raksasa dan langsung menelan sang Kepala Desa. Taksaka kemudian menjadi penguasa di wilayah Hutan Usangha sehingga semua Wanara dan Manawa harus patuh pada Taksaka. Dalam hal ini, kaum Wanara dan Manawa tidak memiliki kontrol individu karena harus patuh pada penguasa.

“Di Bali, perdagangan budak menjadi sebuah ironi sejarah yang terjadi pada permulaan abad XIX. Perdagangan budak merupakan sebuah tragedi kemanusiaan yang pernah terjadi dan membudaya di Bali.” (Suarabali, 2021)

Data kutipan pada artikel online tersebut menunjukkan bahwa di Bali pernah terjadi perdagangan budak. Jaman dahulu, budak memang marak diperdagangkan. Sebagai seorang budak, ia harus patuh pada majikannya. Hal ini membuat seorang budak tidak memiliki kontrol individu atas dirinya sendiri karena ia harus patuh pada majikannya.

“Kalian sudah membebaskanku dari sihir Rangda yang selama ini memengaruhi benakku. Aku akan ke Desa Wanara, memohon pengampunan dan memulihkan luka-lukaku.” (Chang, 2020:97)

Kutipan tersebut menunjukkan ketika Jaka telah berhasil mengalahkan Taksaka dan menghilangkan sihir Rangda dari tubuh Taksaka. Taksaka tidak memiliki kontrol atas tubuhnya karena berada di bawah pengaruh sihir Rangda.

“Sihir bisa mempengaruhi badan, hati atau akal orang yang disihir secara gaib dengan melibatkan makhluk halus, dan dilakukan di luar hukum alam bagi mencapai tujuan tertentu.” (Tribunnews, 2016)

Data kutipan pada artikel online tersebut menunjukkan bahwa sihir dapat memengaruhi pikiran dan tindakan seseorang melalui alam bawah sadar. Dengan demikian, orang tersebut tidak memiliki kontrol atas dirinya karena dipengaruhi oleh ilmu sihir.

“Tapi Ibu telah mengambil inti energi itu dariku, batin Sari. Sehebat apapun kekuatan baruku ini, aku takkan bisa melampaui dirimu. Dasar licik. Seketika itu pula, Sari menutupi isi pikirannya dengan tersenyum ke arah ibunya. “Terima kasih, Bunda.”” (Chang, 2020:160)

Kutipan tersebut menunjukkan ketika Sari telah berada di Lembah Pohon Tengkorak. Lastika memberikan kekuatan yang besar ke dalam diri Sari, namun ia juga mengambil inti energi Rangda yang berada dalam diri Sari. Hal ini membuat Sari tidak akan mampu mengalahkan ibunya meski kekuatan yang dimilikinya juga besar. Sari tidak memiliki kontrol diri karena harus mematuhi ibunya untuk menjalankan rencana penyerangan ibunya.

“Anak yang terlalu penurut mungkin akan kehilangan perkembangan kepribadiannya secara menyeluruh di masa mendatang. Ketika suatu saat nanti anak tidak bersama orangtuanya dan harus mengambil keputusan sendiri, anak mungkin berada di situasi “tersesat”.” (Halodoc, 2020)

Data kutipan pada artikel online tersebut menunjukkan bahwa seorang anak yang dari kecil selalu dididik oleh orangtuanya untuk menjadi anak yang penurut, suatu saat akan kesulitan ketika harus mengambil sebuah keputusan. Namun, orangtua selalu mengambil keputusan sepihak untuk anaknya. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa relasi kuasa atas tubuh individu hadir melalui hubungan anak dan orangtua.

### **Perlawanan atas relasi kuasa dalam novel Everna: Rajni Sari karya Andry Chang**

Dalam sebuah kekuasaan pasti selalu ada perlawanan. Dalam novel ini ada beberapa bentuk perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh. Dalam novel Everna: Rajni Sari ini Calon Arang sangat berambisi untuk melawan sistem kekuasaan pada saat itu. Calon Arang melawan kekuasaan dan ingin merebut kekuasaan Kerajaan Rainusa.

“..saatnya sihir berjaya dan menguasai pulau Dewata! Saatnya perempuan berkuasa dan balik

menjajah kaum lelaki! Peduli setan kalau banyak korban berjatuhan! Hahaha!” (Chang, 2020:4)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Calon Arang ingin merebut kekuasaan pada saat itu agar jatuh ke tangannya. Calon Arang juga merasa bahwa selama ini kaum perempuan telah dijajah oleh kaum lelaki, maka hal ini dilakukannya sebagai bentuk perlawanan kepada sistem pada saat itu yang beranggapan bahwa derajat kaum lelaki lebih tinggi daripada kaum perempuan. Perlawanan ini dipicu oleh adanya perbedaan derajat dalam gender. Budaya patriarki pada masyarakat pada saat itu yang menganggap bahwa laki-laki berada lebih tinggi daripada perempuan akhirnya membuat timbulnya perlawanan yang dilakukan oleh Calon Arang.

“Representasi perlawanan perempuan dapat dilihat melalui kehadiran Dewi Durga yang tak hanya merepresentasikan spiritual namun juga perlawanan perempuan. Dalam meminta pertolongan Calon Arang juga meminta pertolongan pada seorang Dewi bukan Dewa. Kemudian Raja Airlangga meminta pertolongan pada gurunya yakni Mpu Barada yang merupakan seorang laki-laki.” (Urban-bekasi, 2022)

Data kutipan pada artikel online tersebut menunjukkan bahwa hadirnya Dewi Durga juga merupakan sebuah bentuk representasi perlawanan yang dilakukan oleh perempuan. Calon Arang meminta bantuan kepada Dewi Durga yang merupakan perempuan, sedangkan Raja Airlangga meminta bantuan kepada Mpu Baradah yang merupakan laki-laki. Dalam hal ini, pemberontakan atas relasi kuasa dilakukan oleh Calon Arang yaitu dengan melawan kuasa dari Raja Airlangga.

“Walau berstatus Rajni, sebutan bagi Putri Raja di Rainusa, tingkah laku Rajni Sri tak ubahnya jawara kampung yang berbuat onar.” (Chang, 2020:16)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sari telah menunjukkan perlawanan terhadap relasi kuasa. Sebagai seorang putri Raja seharusnya Sari bersikap lemah lembut, namun tingkah lakunya malah seperti jawara kampung yang sering berbuat onar. Sari menunjukkan perlawanan terhadap budaya turun temurun bahwa putri Raja selalu digambarkan sebagai sosok yang anggun, lembut, dan baik tata kramanya. Namun, Sari malah bersikap sebaliknya. Hal ini termasuk perlawanan yang dilakukan Sari terhadap budaya pada saat itu.

“..Tetapi tidak ada yang menjawab. Lalu ibu tirinya menghadap dan berkata, “Tuanku pendeta, anak tuanku nakal lagi, bertengkar lagi dengan adiknya. Hamba tak dapat melerainya,



tiba-tiba ia pergi. Dicari oleh saudara-saudaranya, tetapi ia tak ketemu.”” (Poerbatjaraka, 2010: 16)

Data kutipan tersebut menunjukkan ketika anak dari Mpu Baradah marah pada ibu tirinya dan pergi meninggalkan rumah. Putri dari Mpu Baradah ini dikatakan sebagai anak yang nakal. Dalam hal ini putri dari Mpu Baradah menunjukkan perlawanan bahwa seharusnya putri seorang pendeta bersikap lemah lembut. Namun, putri dari Mpu Baradah malah bersikap sebaliknya.

“kaum Leak bebas dari kekangan siapapun, termasuk kaum lelaki! Kamilah yang harus mendominasi kaum lelaki, bukan sebaliknya!”

Sari pasang badan di depan neneknya. Ia protes, “akulah yang mengajak Jaka kemari, Bunda! Aku ingin menunjukkan bahwa kaum lelaki dan perempuan dapat hidup berdampingan dalam kedamaian, keselarasan, kesetaraan, dan cinta!” (Chang, 2020:139)

Kutipan tersebut menunjukkan Lastika memiliki pikiran bahwa kaum perempuan seharusnya yang mendominasi kaum lelaki. Ia berpikiran bahwa kaum leak bebas dari kekangan siapapun. Kemudian, Sari menolak pemikiran ibunya sendiri dan mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki bisa hidup berdampingan dalam kedamaian. Pemberontakan yang dilakukan oleh Sari juga ditunjukkan dengan membawa Jaka pergi bersamanya ke lembah pohon tengkorak yang dihuni oleh para perempuan penyihir yang disebut kaum leak.

“Didukung melalui literatur yang berkembang dari masa ke masa, sosok Calon Arang adalah bentuk perlawanan perempuan. Calon Arang dalam lontar tersebut memang dikisahkan menjadi seorang yang jahat dan menebar teluh dengan ilmu sihir. Namun alasan Calon Arang menjadi jahat juga perlu dilihat yakni membela mati-matian anaknya meski dengan cara yang salah, walaupun pada akhirnya anaknya lah yang mengkhianatinya.” (Urbahbekasi, 2022)

Data kutipan pada artikel online tersebut menunjukkan bahwa anak dari Calon Arang telah mengkhianati ibunya dengan cara memberitahu Raja Airlangga tentang kelemahan ibunya. Dengan demikian, anak dari Calon Arang telah memberikan pemberontakan atas kuasa ibunya.

Dalam bukti kutipan lain, Sari juga melawan kuasa atas ibunya. Lastika menyerahkan kekuatannya kepada Sari, anaknya. Namun, ia juga mengambil inti energi dari tubuh Sari sehingga Sari tidak bisa

mengalahkannya sehingga Sari tidak memiliki kontrol atas tubuhnya. Sebagai wujud pemberontakan, akhirnya Sari bekerjasama dengan Barong untuk mengalahkan ibunya sendiri.

““Ibu mengajarkanku agar tak pasrah saat hakku direnggut. Aku akan berusaha sekeras mungkin untuk merebut inti kekuatan Rangda kembali.” Sari mengedipkan satu matanya.” (Chang, 2020:177)

“Rangda menegaskan ultimatumnya. “Rainusa pasti akan jadi lautan darah kaum lelaki. Yang akan mati pertama oleh murkaku adalah si penghalang besar bernama Barong dan Sari si pengkhianat, mantang inangku sendiri!”

Dalam kutipan tersebut, Sari ingin merebut inti kekuatan Rangda yang telah diambil oleh ibunya. Kemudian, ibunya juga menegaskan bahwa Sari telah berkhianat atas dirinya. Perlawanan yang dilakukan oleh Sari ini menunjukkan adanya perlawanan atas relasi kuasa.

“Seorang anak pada usia remaja, dasarnya telah mengembangkan hak atas hidupnya sendiri. Karena, semakin bertambahnya usia, anak akan semakin memahami hidup. Maka, ketika orangtua menerapkan cara asuh yang terlalu mengatur atau strict dalam kehidupan anak, bukan suatu hal yang mengejutkan jika anak kemudian mengembangkan perilaku memberontak.” (Popmama, 2021)

Data kutipan pada artikel online tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan nyata, seorang anak yang sudah menginjak usia remaja sudah bisa memilih keputusan untuk hidupnya sendiri. Maka, tidak heran jika banyak anak usia remaja yang kemudian melawan keputusan ibunya. Hal ini menunjukkan adanya perlawanan dari seorang anak atas kuasa yang dimiliki ibunya. Dengan demikian, sang anak telah melawan relasi antara anak dan orangtua.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap relasi kuasa dalam novel *Everna: Rajni Sari* karya Andry Chang maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk relasi kuasa dalam novel *Everna: Rajni Sari* terbagi menjadi dua. Yakni relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh.
  - a. Relasi kuasa atas pikiran dalam novel *Everna: Rajni Sari* disebarkan melalui agama yang dipercaya masyarakat, stigma yang dimiliki masyarakat, dominasi pikiran, ideologi kerajaan, serta budaya turun temurun.

- b. Relasi kuasa atas tubuh dalam novel *Everna: Rajni Sari* terbagi menjadi dua yakni relasi kuasa atas tubuh sosial dan relasi kuasa atas tubuh individu. Relasi kuasa atas tubuh sosial dilakukan oleh penguasa berupa kontrol sosial terhadap masyarakat untuk mempertahankan wilayahnya, melindungi rakyatnya, serta mengatur masyarakatnya agar sesuai dengan tatanan yang telah dibuat penguasa. Kemudian, relasi kuasa atas tubuh individu dibuktikan dengan adanya kontrol individu yang dilakukan oleh penguasa serta kontrol diri pada individu.
2. Perlawanan atas relasi kuasa dalam novel *Everna: Rajni Sari* dilakukan dengan melawan budaya patriarki. Perlawanan ini dibuktikan dengan Calon Arang yang berusaha untuk menguasai Kerajaan Rainusa agar bisa mengalahkan kaum lelaki. Budaya patriarki pada masyarakat saat itu menganggap bahwa posisi laki berada lebih tinggi daripada perempuan membuat Calon Arang melakukan pemberontakan. Perlawanan terhadap budaya juga ditunjukkan oleh Sari. Sebagai putri seorang Raja, seharusnya Sari tumbuh menjadi sosok yang lembut dan penuh tata krama. Namun, Sari malah menjadi sosok yang nakal seperti jawara kampung yang suka berbuat onar. Perlawanan juga ditunjukkan oleh Sari yang melawan kuasa atas ibunya. Hubungan ibu dan anak seharusnya menempatkan posisi ibu sebagai seseorang yang dipatuhi. Namun, Sari melawan relasi ini dan dianggap oleh Calon Arang telah berkhianat.

## SARAN

Berdasarkan hasil simpulan yang telah disebutkan, penelitian dengan menggunakan sumber data novel *Everna: Rajni Sari* ini telah menggunakan teori yang tepat. Meskipun demikian, sumber data ini masih dapat dikaji dan dianalisis menggunakan teori lain. Salah satu teori yang disarankan yaitu dengan menggunakan teori Sastra Bandingan. Cerita Calon Arang telah banyak berkembang di masyarakat. Novel-novel fiksi juga telah banyak yang menggunakan cerita Calon Arang. Dengan demikian, peneliti selanjutnya akan sangat baik jika disarankan untuk meneliti dengan kajian Sastra Bandingan untuk dapat membandingkan novel dengan cerita Calon Arang oleh Andry Chang ini dengan novel cerita Calon Arang oleh penulis lain.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

Chang, Andry. 2020. *Everna: Rajni Sari*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Foucault, Michel. 1997. *Seks dan kekuasaan (Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Foucault, Michel. 2017. *Power/Knowledge (Diterjemahkan oleh Yudi Santoso)*. Yogyakarta: Narasi

Jones, Pip, dkk. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: Azzagrafika

Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.

Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: FBS Unesa

Wellek, Renne dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Pustaka Raya

### Artikel dan skripsi

Kamahi, Umar. 2017. *Teori Kekuasaan Michel Foucault: tantangan Bagi Sosial Politik*. Jurnal Al-Khitabah. III(1).

Priyanto, Joko. 2017. *Wacana, Kuasa dan Agama dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa dan Pengetahuan Foucault*. *Thaqafiyat* 18(2). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/1316/797>

Arifudin, Mohamad Ulil Azmi. 2019. *Relasi Kuasa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Kajian Michel Foucault)*. Surabaya: JBSI FBS Unesa

Astutik. 2019. *Relasi Kuasa Perempuan dalam Film Hidden Figures (Kajian Michel Foucault)*. Surabaya: JBSI FBS Unesa

Damayanti, Selvia. 2022. *Relasi Kuasa terhadap Waria pada Novel Taman Api Karya Yonathan Raharjo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Jakarta: JBSI UIN Jakarta

Kusnawati, Aprilia Eka. 2021. *Relasi Kuasa Michel Foucault terhadap Dialog antara Kostumer*

*dengan Mitra Ojek pada Aplikasi Ojek Online.*  
Jakarta: UIN Jakarta

Sholikhah, Anisatus. 2020. *Relasi dan Resistensi Kuasa dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault.* Surabaya: JBSI FBS Surabaya

Susanti, Ratna Evi. 2022. *Relasi Kuasa dalam Novel The Rise Of Majapahit karya Setyo Wardoyo: Perspektif Michel Foucault.* Surabaya: JBSI FBS Surabaya

#### Berita online

Mutiarasari, Kanya Anindita, 2022. *Tari Pendet Berasal dari Bali, Yuk Simak Fakta Unikny* (Daring), (<https://news.detik.com/berita/d-5948392/tari-pendet-berasal-dari-bali-yuk-simak-5-fakta-uniknya#:~:text=Tari%20Pendet%20Menceritakan%20tentang%20Penyambutan,anasir%20yang%20sakral%20dan%20religius>) diakses pada 25 Mei 2023)

Subroto, Lukman Hadi, 2022. *Udayana, Penguasa Bali yang Menurunkan Raja-raja Kediri* (Daring), (<https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/11/120000879/udayana-penguasa-bali-yang-menurunkan-raja-raja-kediri?page=all>) diakses pada 25 Mei 2023)

Wahyuninggarsih, 2018. *Tradisi Menenun Kain Songket di Kelurahan Beratan* (Daring), (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/tradisi-menenun-kain-songket-di-kelurahan-beratan/>) diakses pada 28 Mei 2023)

Tiara, Desak Putu Tias, 2023. *Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Bali* (Daring), (<https://www.kompasiana.com/tiastiara/63b79f0893cb7c516b740842/budaya-patriarki-terhadap-perempuan-bali>) diakses pada 28 Mei 2023)

Makarim, Fadhli Rizal, 2020. *Benarkah Anak Terlalu Penurut Memiliki Dampak Negatif?* (Daring), (<https://www.halodoc.com/artikel/benarkah-anak-terlalu-penurut-memiliki-dampak-negatif>) diakses pada 28 Mei 2023)

Ningsih, Widya Lestari, 2021. *Raja-raja Kerajaan Bali* (Daring), (<https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/07/154652979/raja-raja-kerajaan-bali?page=all>) diakses pada 28 Mei 2023)

Kusuma, Hendra, 2020. *Sejarah Pajak di Indonesia di Masa Kerajaan-kerajaan Kuno* (Daring), (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5079927/sejarah-pajak-di-indonesia-di->

[masa-kerajaan-kerajaan-kuno](#) diakses pada 29 Mei 2023)

Prabowo, Gama, 2020. *Kerajaan Dinasti Warmadewa di Bali* (Daring), (<https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/30/172632869/kerajaan-dinasti-warmadewa-di-bali?page=all>) diakses pada 29 Mei 2023)

Rompies, jemima Karyssa, 2021. *5 Pola Asuh yang Bisa Menyebabkan Anak Suka Melawan Orangtua* (Daring), (<https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/jemima/pola-asuh-yang-bisa-menyebabkan-anak-suka-melawan-orangtua>) diakses pada 1 Juni 2023)

Umadi, Sifana, 2022. *Lontar Calon Arang: Sihir, Spiritual dan Perempuan* (Daring), (<https://bekasi.urbanjabar.com/opinion/pr-3115202816/lontar-calon-arang-sihir-spiritual-dan-perempuan>) diakses pada 1 Juni 2023)

Tifani, 2022. *Calon Arang, Kisah Legenda yang Menjadi Asal-usul Leak di Bali* (Daring), (<https://katadata.co.id/agung/berita/631818673ad69/calon-arang-kisah-legenda-yang-menjadi-asal-usul-leak-di-bali>) diakses pada 1 Juni 2023)

Wibawa, Komang Adnyana, 2022. *Perkawinan Beda Kasta di Bali, Apakah Bisa?* (Daring), (<https://www.kompasiana.com/adnyanawibawa/62a2a50d2098ab6a6b132952/perkawinan-beda-kasta-di-bali-apaakah-bisa#:~:text=Perkawinan%20beda%20kasta%20di%20Bali%20dikenal%20dengan%20istilah%20perkawinan%20nyerod,harfiah%20memiliki%20arti%20%22meluncur%22>). Diakses pada 1 Juni 2023)

Sandi, Eviera Paramita, 2016. *Tanda-tanda yang Mungkin Bila Seseorang Terkena Sihir atau Guna-guna* (Daring), (<https://bali.tribunnews.com/2016/10/17/tanda-tanda-yang-mungkin-bila-seseorang-terkena-sihir-atau-guna-guna>) diakses pada 2 Juni 2023)

Sandi, Eviera Paramita, 2021. *Ironi Sejarah Bali Kuno dan Pusat Perdagangan Budak di Badung* (Daring), (<https://bali.suara.com/read/2021/10/29/141000/ironi-sejarah-bali-kuno-dan-pusat-perdagangan-budak-di-badung>) diakses pada 2 Juni 2023)